

Mempelajari Makna Teologis Sepuluh Perintah Allah bagi Umat Kristen (Keluaran 20:1-17)

James Pasaribu^{1✉}, Iswan Garamba²

(1) Teologi, Institut Agama Kristen Renatus Pematang Siantar

(2) Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

✉ Corresponding author

[jamespasaribu48@gmail.com]

Abstrak

Sepuluh Perintah Allah diterima Musa di Gunung Sinai dalam dua loh Batu. Dalam sepuluh item perintah menyorot pada hubungan manusia secara horizontal (terhadap sesama manusia) dan hubungan vertikal (terhadap Allah). Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan makna Sepuluh Perintah Allah dan mempelajarinya bagi kehidupan masa kini. Makna teologis dari setiap perintah ditelisik dan bagaimana prinsip-prinsip ini tetap relevan bagi kehidupan umat Kristen masa kini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan mengumpulkan dari penelusuran pustaka. Sumber literatur yang terkait langsung akan dipilih guna menjawab kebutuhan penelitian. Data yang terkumpul dianalisa dan dikaji satu sama lain. Penelitian ini menemukan bahwa Sepuluh Perintah Allah tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral kuno, tetapi juga relevan sebagai landasan dalam menghadapi berbagai tantangan etika modern. Sepuluh Perintah Allah mencakup arahan tentang hubungan manusia dengan Allah (perintah pertama hingga keempat) serta hubungan manusia dengan sesama (perintah kelima hingga kesepuluh), yang membentuk dasar dari etika Kristen. Peneliti menyarankan agar Sepuluh Perintah Allah terus menjadi pedoman hidup karakter Kristen dalam ketaatan, kekudusan, dan komitmen untuk menjalankan kehendak Allah.

Kata Kunci: *Sepuluh Perintah Allah, Teologi Kristen, Etika Alkitabiah, Ketaatan, Kekudusan*

Abstract

Moses received the Ten Commandments of God on Mount Sinai in two stone tablets. In the ten items of the commandment, target the horizontal relationship of human beings (to fellow humans) and vertical relationships (to God). This research aims to decipher the meaning of the Ten Commandments of God and study them for today's life. The theological significance of each commandment is examined, and how these principles remain relevant to Christian life today. The method used is qualitative collected from literature searches. Directly related literature sources will be selected to answer research needs. The collected data are analyzed and studied with each other. This research finds that the Ten Commandments of God serve as an ancient moral guide and are relevant as a foundation for facing various modern ethical challenges. The Ten Commandments include directions regarding man's relationship with God (the first to fourth commandments) and man's relationship with others (the fifth to tenth commandments), which form the basis of Christian ethics. The researcher suggests that the Ten Commandments continue to be a living guide for Christian character in obedience, holiness, and commitment to carrying out God's will.

Keywords: *Ten Commandments, Christian Theology, Biblical Ethics, Obey, Holiness*

PENDAHULUAN

Mempelajari pesan Kitab Suci merupakan langkah yang terintegrasi antara keyakinan, iman, kemampuan belajar dan implementasi pesan Ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Dari belajar dan menemukan pesan kitab Suci, bagi Fahmi dkk., seseorang akan dituntun pada kehidupan yang

benar serta turut kehendak Sang Ilahi (Fahmi et al., 2024, p. 573). Tidak kecuali dalam agama Kristen bahwa pesan Alkitab merupakan penuntun kehidupan rohani yang lebih baik. Pemahaman yang benar diperoleh dari pembelajaran yang benar, dan luaran dari itu dalam kehidupan spiritualitas menghasilkan kehidupan yang tenang, sejahtera dan tentram. Satu contoh penelitian Bilo dan Hutahaean di Deliserdang bahwa pemahaman teologi yang benar dari dua pemeluk agama yang berbeda telah menciptakan kerukunan umat beragama (Bilo & Hutahaean, 2023).

Salah satu pesan utama dari Perjanjian Lama adalah Sepuluh Perintah Allah yang langsung disampaikan oleh Tuhan kepada bangsa Israel di Gunung Sinai. Bagi orang beriman, ajaran tentang "Sepuluh Hukum," "Dasa Titah," atau "Sepuluh Perintah Allah" (Tuladin, 2019, p. 563). Sepuluh Perintah Allah atau yang dikenal sebagai Decalogue (Baker, 2024) adalah salah satu bagian paling penting dari hukum moral yang diberikan Tuhan kepada bangsa Israel melalui Musa di Gunung Sinai, sebagaimana tercatat dalam Keluaran 20:1-17. Dengan demikian, hukum-hukum tersebut menjadi dasar bagi moral dan kehidupan rohani bangsa Israel (Yanti & Mandosir, 2022, p. 99). Sepuluh Hukum berfungsi sebagai pedoman perilaku, menjadi acuan bagi manusia dalam beretika, terutama dalam hubungan antar sesama, sebagaimana dijelaskan dalam hukum kelima hingga kesepuluh.

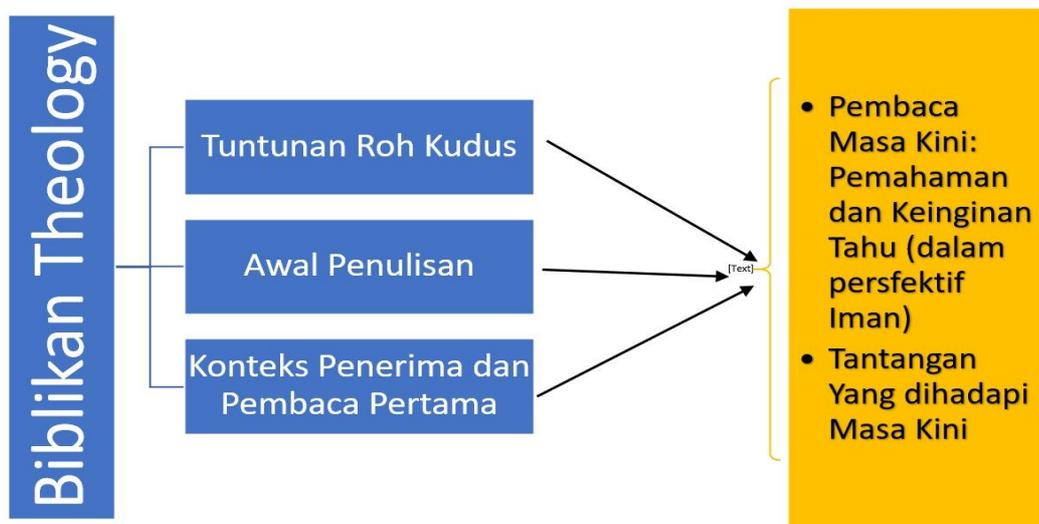
Dalam Kitab Keluaran 20, Allah menekankan pentingnya ketaatan dari umat-Nya. Sepuluh Perintah mencerminkan harapan dasar Allah terhadap umat-Nya, di mana Dia ingin menjalin persekutuan melalui ketaatan terhadap perjanjian-Nya. Sebagai Allah yang Kudus dan penuh kasih, Allah mengharapkan umat-Nya juga hidup dalam kekudusan dengan memiliki rasa takut kepada-Nya. Menurut G.E. Mendenhall, tujuan dari perjanjian adalah untuk membangun hubungan baru, sementara tujuan hukum adalah untuk mengatur hubungan yang sudah ada melalui perintah-perintah yang ditetapkan (Zega et al., 2021, p. 37). Dengan demikian dapat dipahami bahwa Sepuluh Perintah Allah merupakan momentum bagi Umat Allah kala itu untuk hidup dalam peraturan dan prinsip kehidupan yang diberikanNya melalui Musa.

Sepuluh perintah ini merupakan rangkaian hukum yang mendasari hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama, serta menjadi pilar utama dalam pengertian etika dan moralitas dalam Alkitab. Meskipun diberikan dalam konteks Perjanjian Lama, Sepuluh Perintah Allah memiliki nilai universal yang melampaui waktu dan budaya. Bagi umat Kristen, Sepuluh Perintah Allah tidak hanya dianggap sebagai kode moral kuno yang terbatas pada bangsa Israel, tetapi juga sebagai landasan etika Kristen yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Yesus sendiri, dalam ajarannya, tidak menghapuskan hukum ini, melainkan menggenapinya, terutama melalui penekanan pada kasih sebagai inti dari seluruh hukum (Matius 22:37-40). Oleh karena itu, memahami makna teologis dari Sepuluh Perintah Allah penting untuk mengeksplorasi relevansinya bagi kehidupan Kristen modern.

Di sisi lain kehidupan masa kini tidak lepas dari pelbagai permasalahan yang acapkali pengulangan atas masalah lama. Untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada perlu panduan kehidupan agar tidak salah. Penelitian Wibowo dan Tanhidy dalam bagian ini menunjukkan sikap yang tepat bagi orang ketika menghadapi masalah salah satu dengan implementasi pemahaman teologis. Wibowo dan Tanhidy menekankan agar pemahaman teologis berangkat dari tafsir (hermeneutika) yang benar, dan implementasi teologis harus mendapat porsi yang tepat dalam satu komunitas atau individu yang memercainya (Wibowo et al., 2022, p. 7). Hal ini dapat diterima sebab dalam kehidupan spiritualitas harus dilandasi oleh makna yang benar dari kajian terhadap Kitab Suci.

Dalam kajian ini, kita akan melihat lebih dekat makna teologis dari setiap perintah, serta relevansi dan aplikasinya bagi umat Kristen dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Sepuluh Perintah Allah tetap menjadi pedoman hidup yang abadi bagi umat percaya dalam menjalankan kehendak Tuhan dan menjaga hubungan yang benar, baik dengan Tuhan maupun sesama manusia. Sepuluh Perintah Allah atau yang dikenal sebagai *Decalogue* adalah salah satu bagian paling penting dari hukum moral yang diberikan Tuhan kepada bangsa Israel melalui Musa di Gunung Sinai, sebagaimana tercatat dalam Keluaran 20:1-17. Sepuluh perintah ini merupakan rangkaian hukum yang mendasari hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama, serta menjadi pilar utama dalam pengertian etika dan moralitas dalam Alkitab. Meskipun diberikan dalam konteks Perjanjian Lama, Sepuluh Perintah Allah memiliki nilai universal yang melampaui

waktu dan budaya. Budaya yang berlaku ketika itu masih pergeseran dari budaya lama di Mesir dan budaya baru yang akan ditemui di Kanaan. Bagi generasi “pasca Mesir” tentu kehidupan yang dialami akan berbeda, sebab geografi, kebiasaan dan masyarakat sosial yang ditemui telah berbeda. Karena itu pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai kerohanian dan kebudayaan harus mendapat garis-garis haluan yang baru. Hal ini dapat dipahami karena perjalanan selama empat puluh tahun di padang gurun memberikan pengalaman dan pergeseran budaya tersendiri. Sebab itu makna teologi yang diperoleh Musa dan saat menyampaikan Sepuluh Perintah itu kepada orang Israel juga mengalami pergumulan tafsir yang luar biasa (Band. Ricoeur, 2021). Konteks yang benar untuk hasil tafsir yang tepat selalu berhubungan dengan penerima teks pertama dan pembaca teks kemudian. Gambar berikut ini menunjukkan kelindan yang harus dihubungkan antara pembaca Alkitab masa kini dengan Alkitab itu sendiri.



Gambar 1. Skema Penafsiran Alkitab dan Teologi Alkitabiah

Bagi umat Kristen, Sepuluh Perintah Allah tidak hanya dianggap sebagai kode moral kuno yang terbatas pada bangsa Israel, tetapi juga sebagai landasan etika Kristen yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Yesus sendiri, dalam ajaran-Nya, tidak menghapuskan hukum ini, melainkan menggenapinya, terutama melalui penekanan pada kasih sebagai inti dari seluruh hukum (Matius 22:37-40). Oleh karena itu, memahami makna teologis dari Sepuluh Perintah Allah penting untuk mengeksplorasi relevansinya bagi kehidupan Kristen modern (Bambangan, 2020, p. 28). Dalam kajian ini, kita akan melihat lebih dekat makna teologis dari setiap perintah, serta relevansi dan aplikasinya bagi umat Kristen dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Sepuluh Perintah Allah tetap menjadi pedoman hidup yang abadi bagi umat percaya dalam menjalankan kehendak Tuhan dan menjaga hubungan yang benar, baik dengan Tuhan maupun sesama manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan teologis-eksposisional terhadap teks Alkitab, khususnya Keluaran 20:1-17 tentang Sepuluh Perintah Allah. Dalam metode ini, setiap perintah dianalisis untuk mengungkap makna teologisnya dan relevansinya bagi kehidupan Kristen masa kini. Langkah pertama adalah melakukan pendekatan eksegesis terhadap teks Keluaran 20:1-17 untuk memahami konteks historis, kebahasaan, dan budaya Israel saat menerima hukum dari Allah di Gunung Sinai. Penafsiran teks dilakukan secara harfiah dan simbolis dengan merujuk pada ayat-ayat Alkitab lain serta literatur teologi yang relevan (Hutahaeen, 2020). Kedua, pendekatan topikal diterapkan untuk menggali prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam perintah-perintah tersebut serta menghubungkannya dengan

ajaran Yesus Kristus dan prinsip etika Alkitabiah dalam Perjanjian Baru. Hal ini menyoro ti kesinambungan nilai-nilai moral dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru.

Selain itu, artikel ini menggunakan analisis teologis-kontekstual untuk membahas bagaimana nilai-nilai moral dari Sepuluh Perintah Allah tetap relevan dalam menghadapi tantangan etika modern seperti keadilan sosial, kasih terhadap sesama, dan integritas pribadi. Analisis ini membantu menghubungkan ajaran moral yang ada dalam perintah-perintah kuno tersebut dengan konteks kehidupan umat Kristen di masa kini. Langkah terakhir adalah melakukan studi pustaka dan literatur, di mana artikel ini merujuk pada berbagai sumber teologis, buku tafsir, dan karya akademik terkait yang mendukung analisis dan argumentasi yang disampaikan. Literatur ini memperkaya pemahaman terhadap interpretasi dan penerapan Sepuluh Perintah Allah sesuai dengan perspektif teologi Kristen yang berlaku saat ini. Melalui metode-metode ini, artikel ini berusaha memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai makna teologis dari Sepuluh Perintah Allah serta implikasinya sebagai landasan moral bagi umat Kristen dalam menjalani hidup yang berkenan di hadapan Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sepuluh Perintah Allah

Allah adalah Tuhan yang ingin memperkenalkan diri-Nya kepada manusia. Selain itu, Allah juga mengungkapkan kehendak-Nya untuk manusia melalui hukum Taurat (Supriadi, 2020, p. 69). Sepuluh Perintah Allah adalah inti dari Perjanjian Musa yang terjadi di Gunung Sinai. Kesepuluh perintah ini juga dikenal sebagai "Sepuluh Firman" atau "Dekalog," yang berasal dari bahasa Yunani. Perintah-perintah ini sangat sederhana dan jelas, merangkum tuntutan hukum moral dan membedakannya dari hukum sipil atau ritual. Sepuluh Perintah Allah ini, seperti perjanjian formal, menjadi alasan bagi bangsa Israel untuk menaati mereka dengan sepenuh hati. Ditulis langsung oleh "jari Allah" di atas dua loh batu (Keluaran 31:18), perintah-perintah tersebut disimpan di dalam tabut perjanjian sebagai tanda pentingnya hukum ini.

Kedua loh batu itu mungkin merupakan salinan lengkap yang masing-masing berisi seluruh Sepuluh Perintah. Namun, sebelum perintah-perintah ini sempat disampaikan, Musa menghancurkan loh batu tersebut setelah melihat bangsa Israel menyembah patung anak lembu emas (Keluaran 32:19). Kemudian, Tuhan memerintahkan Musa untuk memahat dua loh batu baru, dan perintah itu dituliskan kembali di atasnya (Keluaran 34:1).

Menurut Wolf, terdapat perbedaan pandangan tentang cara membagi Sepuluh Perintah tersebut di dua loh batu. Namun, umumnya disepakati bahwa perintah-perintah awal berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, sedangkan perintah-perintah berikutnya mengatur hubungan antar-manusia. Perintah untuk memelihara hari Sabat memiliki peran ganda, karena mengingatkan pada perhentian Allah di hari ketujuh saat penciptaan, sekaligus menekankan pentingnya memperlakukan pekerja atau budak dengan baik. Perintah "hormatilah ayah dan ibumu" (Keluaran 20:12), disebut di Efesus 6:2 sebagai perintah yang penting karena memiliki janji di dalamnya (Tuladin, 2019). Morris menyatakan bahwa disiplin rohani merupakan latihan yang dilakukan di hadapan Allah untuk mengubah hidup umat agar berkenan kepada-Nya. (Sostenis Nggebu, Fenius Gulo, 2023) Morris menekankan bahwa disiplin rohani ini tidak hanya melibatkan tindakan-tindakan eksternal, tetapi juga perubahan batin yang mendalam. Latihan-latihan seperti doa, membaca Kitab Suci, meditasi, dan puasa membantu umat Kristen untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, mengarahkan hati mereka lebih dekat kepada-Nya, dan memungkinkan pertumbuhan karakter yang mencerminkan sifat-sifat Kristus. Sejalan dengan hal ini Zaluchu dan Permana juga menekankan adanya perintah yang bersifat horizontal dalam bagian di Sepuluh Perintah Allah (Permana & Zaluchu, 2020). Zaluchu dan Permana berargumen bahwa perintah mengasihi sesama, menghormati orang tua adalah wujud kasih terhadap Allah melalui tindakan terhadap manusia.

Teologi Kristen

Dalam sejarah teologi Kristen, doktrin keselamatan memainkan peran yang sangat signifikan dan menjadi inti dari keyakinan umat Kristen. Doktrin ini menguraikan bagaimana Allah menyelamatkan manusia dari dosa dan kehancuran, serta menjanjikan kehidupan kekal bersama-

Nya (Christian Tirayoh et al., 2024). Teologi Kristen memiliki peran penting dalam kehidupan orang percaya di zaman sekarang. Oleh karena itu, teologi sangat dibutuhkan oleh umat Kristen. Kesadaran akan keberadaan Allah yang benar serta tanggung jawab kita kepada-Nya mendorong kita untuk lebih kritis dalam memahami konsep teologi yang tepat. Keberadaan Allah yang dijelaskan dalam deskripsi sumir akan menggiring orang pada kesesatan pikir, kesesatan doktrin dan kesesatan tindakan. Teologi Kristen adalah paparan yang tegak dan benderang akan keberadaan Allah. Seperti pendapat Hutahaean bahwa penjelasan teologi (misalnya Kristus) yang melenceng dapat digolongkan pada teologi miring (Hutahaean, 2021, p. 59). Dari pemahaman itulah maka perlu ditandaskan disini bahwa ragam dan bentuk teologi boleh banyak namun fokus utama Kebenaran Allah tidak dapat dibawa pada pemahaman yang berbeda.

Hal ini menjadi penting untuk menghadapi perkembangan zaman yang mendorong manusia memahami kebenaran berdasarkan Kitab Suci. Dengan demikian, teologi Kristen harus mampu menyeimbangkan (Terhadap et al., 2024) iman dan percaya. Teologi Kristen diharapkan menjadi dasar iman yang kuat dan menyeluruh bagi orang percaya, dengan berfokus pada doktrin Alkitab sebagai pedoman. Selain itu, teologi Kristen juga harus dapat mengantisipasi tantangan masa depan dan membantu dalam pengambilan keputusan yang bijak untuk menghadapi hambatan, sehingga tetap relevan di tengah perkembangan global (Terhadap et al., 2024). Bagaimanapun perlu ditekankan bahwa era yang berjalan ini akan terus membawa keunikan dan perkembangan tantangannya ke depan. Teologi Kristen yang kuat diyakini mampu membuat kekuatan dan ketahanan iman jemaat kokoh meski terus-menerus menghadapi permasalahan (Salurante, 2023, p. 299). Penelitian Salurante tersebut menyadarkan kita bahwa permasalahan *cyborg* tentu belum pernah didiskusikan pada masa abad ke-15 (misalnya) apalagi masuk dalamantisipasi para Bapa Gereja Ketika menghadapi gempuran Perang antar Denominasi pada awal sebelum tahun 500 Masehi.

Teologi Kristen juga membangun kesadaran tentang identitas orang percaya sebagai umat yang dipanggil untuk hidup kudus dan menjadi terang bagi dunia. Ini berdasarkan konsep bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk hidup sesuai dengan firman Tuhan dan membawa dampak bagi lingkungan sekitar. Teologi Kristen menekankan pentingnya menjadi saksi Kristus yang hidup, mencerminkan karakter ilahi dalam segala aspek kehidupan, baik secara pribadi maupun dalam komunitas. Pemahaman akan doktrin penciptaan, misalnya, mengajarkan kita untuk menghargai ciptaan Allah dan mengelola alam semesta dengan bijak sebagai bagian dari tanggung jawab kita kepada Sang Pencipta. Dalam hal ini, teologi Kristen tidak hanya memengaruhi hubungan kita dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia dan seluruh ciptaan. Teologi adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, orang kristen khususnya. Corey menyajikan berbagai pendapat ini dalam tulisannya dengan memperhatikan pentingnya implementasi teologi dalam kehidupan nyata (Corey, 2016, p. 62). Bagi Corey teologi adalah refleksi nyata hubungan terhadap Allah melalui hubungan manusia dengan sesamanya dan alam ciptaanNya. Pendapat ini juga sejalan dengan Franke yang menunjukkan bahwa setiap orang kristen harus membawa dampak nyata bagi lingkungan dimanapun berada (Franke, 2017, p. 79). Pemahaman teologi akan tampak dan dapat dirasakan orang lain bila terlihat dalam keseharian, yakni bagaimana seseorang (teolog) berelasi terhadap orang lain, alam dan mengatur segala yang ada.

Selain itu, dalam aspek keselamatan, teologi Kristen menegaskan bahwa keselamatan bukanlah hasil usaha manusia, tetapi anugerah yang diterima melalui iman kepada Yesus Kristus. Kesadaran akan anugerah ini mengarahkan orang percaya untuk hidup dengan rasa syukur dan rendah hati, memahami bahwa semua yang kita miliki berasal dari kasih karunia Allah semata. Anugerah ini juga menuntun kita untuk mengasihi sesama dan memberitakan Injil, dengan harapan agar lebih banyak orang mengalami kasih Allah yang menyelamatkan.

Teologi Kristen juga memperkuat komitmen untuk berpegang pada Alkitab sebagai sumber kebenaran utama. Ketika berhadapan dengan berbagai filsafat dan ideologi yang bertentangan dengan ajaran Kristen, orang percaya dibimbing untuk menilai semua pandangan tersebut dengan dasar firman Tuhan. Teologi membantu kita untuk menelaah berbagai isu modern, seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan integritas, dengan perspektif yang sejalan dengan kebenaran Alkitab. Pada akhirnya, tujuan teologi Kristen adalah untuk membentuk orang

percaya menjadi murid yang dewasa dalam iman, yang tidak hanya memahami ajaran Kristen, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata. Teologi Kristen mendorong pertumbuhan rohani yang mendalam, mendorong komunitas untuk saling mendukung, dan mempersiapkan orang percaya untuk hidup sesuai dengan panggilan Allah dalam segala aspek kehidupan mereka.

Etika Alkitabiah

Etika Alkitabiah adalah seperangkat prinsip moral dan nilai yang berdasarkan ajaran Alkitab, yang berfungsi sebagai panduan hidup bagi orang percaya. Etika muncul dari kebutuhan akan keteraturan dalam kehidupan manusia. Panduan dalam pendidikan etika Kristen sesuai dengan prinsip Alkitab mengajarkan bahwa Alkitab adalah dasar utama bagi etika Kristen. Kehidupan yang nir-etika adalah kehidupan yang sembrono, bar-bar. Bagi peneliti kehidupan beretika sama pentingnya dengan kehidupan yang memupuk kerohanian.

Setiap orang percaya dipanggil untuk menjalankan nilai-nilai sosial, seperti mengasihi sesama, dan nilai-nilai spiritual, yaitu mengasihi Allah dengan sepenuh hati. Etika Kristen menjadi tanggung jawab bagi semua orang yang mengakui Yesus Kristus sebagai Juru Selamat, dan diwujudkan melalui hidup yang suci (Leobisa et al., 2023, p. 41). Berbeda dari sistem etika lain yang mungkin mengandalkan rasionalitas manusia atau perkembangan budaya, etika Alkitabiah menekankan bahwa Allah adalah sumber dari segala kebenaran dan moralitas. Oleh karena itu, prinsip-prinsip etika Alkitabiah dianggap tetap dan tidak berubah meskipun zaman terus berkembang. Dalam etika Alkitabiah, standar moral ditentukan oleh karakter Allah yang kudus dan benar. Segala sesuatu yang baik, adil, dan benar berasal dari Allah dan dinyatakan melalui firman-Nya. Etika ini mengajarkan orang percaya untuk hidup dalam ketaatan kepada perintah Allah dan meniru karakter-Nya. Contoh utama dari etika Alkitabiah adalah Sepuluh Perintah Allah dalam Perjanjian Lama, yang menetapkan prinsip-prinsip dasar hubungan manusia dengan Allah dan dengan sesama. Yesus kemudian merangkum semua hukum ini dalam dua perintah terbesar, yaitu mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia (Matius 22:37-39).

Etika Alkitabiah juga sangat menekankan kasih, kebenaran, keadilan, dan kerendahan hati. Kasih yang diajarkan dalam Alkitab adalah kasih agape, yaitu kasih tanpa pamrih yang diberikan kepada semua orang, bahkan kepada musuh. Prinsip ini menantang orang percaya untuk mengasihi dan menghormati setiap manusia sebagai ciptaan Allah, tanpa melihat latar belakang atau status mereka. Uygur menyajikan fakta menarik dengan penjelasan bahwa etika adalah perihal apa yang boleh atau tidak boleh dikerjakan dalam situasi yang ada (Uygur et al., 2017). Bagi Uygur, insan yang beretika tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya sejak pagi hingga malam.

Selain itu, etika Alkitabiah mendorong kejujuran, integritas, dan kesetiaan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan pribadi, pekerjaan, dan pelayanan. Misalnya, dalam Kolose 3:23, kita diajarkan untuk bekerja "dengan segenap hati, seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia." Prinsip ini mengarahkan orang percaya untuk menjalani setiap aspek kehidupan dengan standar etika yang tinggi, bekerja bukan untuk mendapatkan pujian manusia, tetapi untuk memuliakan Allah. Dalam konteks modern, etika Alkitabiah tetap relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi, seperti isu keadilan sosial, keuangan, lingkungan, dan bioetika. Umat Kristen diharapkan mampu menerapkan prinsip-prinsip ini dengan bijak untuk menghadapi tantangan etika di era globalisasi, tetap berpegang pada prinsip kebenaran sambil menunjukkan kasih dan pengertian dalam setiap interaksi.

Secara keseluruhan, etika Alkitabiah bertujuan untuk membentuk kehidupan yang saleh, di mana orang percaya hidup sebagai saksi Kristus yang berperan aktif dalam masyarakat dengan menjalankan kebenaran, keadilan, dan kasih di tengah dunia yang sering kali penuh dengan ketidakadilan dan konflik moral.

SIMPULAN

Sepuluh Perintah Allah diakui sebagai fondasi moral yang kokoh, yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi bangsa Israel pada zaman Perjanjian Lama tetapi juga sebagai dasar bagi etika Kristen masa kini. Meskipun perintah-perintah ini diberikan dalam konteks historis dan budaya tertentu, nilai-nilai di dalamnya tetap relevan untuk umat Kristen saat

ini. Sepuluh Perintah Allah merangkum dua aspek utama hubungan manusia, yaitu dengan Tuhan dan sesama manusia, yang diperkuat oleh Yesus Kristus melalui hukum kasih. Studi ini menunjukkan bahwa pemahaman teologis dan penerapan etika Alkitabiah berdasarkan Sepuluh Perintah Allah dapat membimbing umat Kristen untuk hidup dengan integritas dan komitmen pada standar moral yang tinggi. Prinsip-prinsip ini menjadi panduan yang dibutuhkan menghadapi berbagai tantangan moral, sehingga umat Kristen dapat menjalani kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus serta memenuhi kehendak Allah di tengah masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pembimbing dalam penelitian ini juga pembaca naskah yakni Bpk. Hasahatan Hutahaean. Demikian juga Ketua STT Injili Arastamar Jakarta, Bpk. Moses Wibowo yang telah mendukung penuh dalam semangat, doa dan dana sehingga peneliti dapat menuntaskan proyek ini. Kiranya sumbangsing dari artikel ini memberikan khazanah bagi pembaca dan pertumbuhan iman bagi semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, D. L. (2024). *Sepuluh Firman*. Scripture Union Indonesia.
- Bambangan, M. (2020). Implementasi Menjadi Garam Bagi Dunia Menurut Matius 5:13. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(1), 22–32. <https://doi.org/10.47457/phr.v2i1.30>
- Bilo, D. T., & Hutahaean, H. (2023). Implementasi Pemahaman Teologi Pernikahan Umat Hindu dan Kristen Di Pintubesi Bagi Kerukunan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 121–134. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.2041>
- Christian Tirayoh, M., Anthonius, Y., Natanael, R., & Sarmauli. (2024). Pandangan Teologi Terhadap “Doktrin Keselamatan” Menurut Pandangan Kristen. *Indonesian Culture and Religion*, Vol:1. No 2 (Indonesian Culture and Religion Issues), 1–14.
- Corey, J. L. (2016). *LIGHT FROM LIGHT Cosmology and the Theology of the Logos*. Fortress Press.
- Fahmi, K., Salminawati, S., & Usiono, U. (2024). Epistemological Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu dan Intuisi Pada Pondasi Keilmuan Islam. *Journal of Education Research*, 5(1), 570–575. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.753>
- Franke, W. (2017). *A Theology of Literature: The Bible as Revelation in the Tradition of the Humanities*. Cascade Books.
- Hutahaean, H. (2020). Menafsir Genre Apokaliptik Kitab Daniel. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 25–39. <https://doi.org/e-issn 2621-7732>
- Hutahaean, H. (2021). Teologi Gereja yang “Bebas Roaming.” In S. R. Paparang, E. E. Hanock, & Y. Belo (Eds.), *Menyemai Pelayanan Gereja dalam Konteks Post Milenial* (pp. 55–70). Pustaka Star’s Lub.
- Leobisa, J., Baun, S., Lopis, Y. S., & Saingo, Y. A. (2023). Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(1), 38–48. <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.38-48>
- Permana, R. J., & Zaluchu, S. E. (2020). Penulis Loh Batu Kedua Sepuluh Perintah Allah. *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 24–32. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.71>
- Ricoeur, P. (2021). *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora* (M. A. Fakhri, Ed.). IRCiSoD.
- Salurante, T. (2023). MISIONAL EKLESIOLOGI BUDAYA DIGITAL: MENGURAI TANTANGAN GEJALA TRANSHUMANIS DAN CYBORG. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(2), 292–303. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.422>
- Sostenis Nggebu, Fenius Gulo, J. S. (2023). Manna Rafflesia. *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu*, 9, 2 (PERTANGGUNGJAWABAN NABI YEHEZKIEL SEBAGAI PENJAGA UMAT ISRAEL), 263–264.
- Supriadi, M. N. (2020). INTERPRETASI HUKUM KELIMA BERDASARKAN PENDEKATAN SEJARAH PENEBUSAN Kitab Keluaran 20 menunjukkan Allah memberikan Sepuluh Perintah. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 65–83.

- Terhadap, T., Dan, T., Dalam, K., Muada, R. N., Candra, D., Yohanes, A., Tinggi, S., & Anderson, T. (2024). *Relevansi teologi kristen dalam era kontemporer: Tinjauan terhadap tantangan dan kesempatan dalam konteks globalisasi*. 01(1), 41–54.
- Tuladin, A. C. (2019). Sabat Menurut Keluaran 35: 1-3. *Jurnal*, 1(2), 154–173.
- Uygur, S., Spence, L. J., Simpson, R., & Karakas, F. (2017). Work Ethic, Religion and Moral Energy: The Case of Turkish SME Owner-Managers. *International Journal of Human Resource Management*, 28(8), 1212–1235. <https://doi.org/10.1080/09585192.2016.1166790>
- Wibowo, M., Tanhidy, J., & Ming, D. (2022). The role of the Holy Spirit for Church Believers in the Hermeneutic context between Biblical Authority, Illumination and Interpretation. *Pharos Journal of Theology*, 103(2), 1–9. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2039>
- Yanti, M. E., & Mandosir, G. T. (2022). Problematika Interpretasi Hukum “Jangan Berzinah” dalam Keluaran 20:14: Sebuah Landasan Etis bagi Keluarga Kristen. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(2), 96–104. <https://doi.org/10.47543/efata.v8i2.65>
- Zega, L. H., Santoso, J., & Citraningsih, B. (2021). Makna Hari Sabat Dalam Keluaran 20:11 dan Implikasinya bagi Umat dan Gereja Masa Sekarang. *Of Religious and Socio-Cultura*, 2(1), 31–42.